

TADABBUR

AYAT-AYAT AKHLAK

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan keberkahan supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan agar mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (QS. Shad : 29)

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI



TADABBUR AYAT-AYAT AKHLAK

تدبر آيات الأخلاق

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

تدبر آيات الأخلاق

Edisi Indonesia :

TADABBUR AYAT-AYAT AKHLAK

Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Desain Sampul : Irfan

Setting Isi : Irfan

Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah

Rabbani Residence C5

Jember

Telp. 0821-32527130

Cetakan Pertama :

01 Rabi'ul Akhir 1446 H / 04 Oktober 2024 M

albayyinatulilmiyah.wordpress.com

DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH	i
SAMPUL DEPAN	ii
DATA BUKU	iii
DAFTAR ISI	iv
TADABBUR AYAT-AYAT AKHLAK	1
MARAJI'	17

TADABBUR AYAT-AYAT AKHLAK

Al-Qur'an diturunkan untuk ditadabburi maknanya.
Allah ﷻ berfirman;

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو
الْأَلْبَابِ .

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan keberkahan supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan agar mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”¹

Taddabur berasal dari kata *tadabbara-yatadabbaru* yang berarti merenungkan. Sehingga taddabur Al-Qur'an adalah perenungan untuk mengetahui maksud dan makna ayat Al-Qur'an secara mendalam. Dengan mentadabburi Al-Qur'an seorang akan dapat membedakan antara kebenaran dengan kebathilan.² Sedangkan seorang yang tidak mentadabburi Al-Qur'an niscaya hatinya akan terkunci, sehingga nasihat Al-Qur'an tidak dapat masuk ke dalam hatinya.³ Allah ﷻ berfirman;

¹ QS. Shad : 29.

² *Aisarut Tafasir*, 1764.

³ *At-Tafsirul Muyassar*, 509.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka telah terkunci?"⁴

Di antara tujuan diutusnya Rasulullah ﷺ adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Seorang mukmin yang baik akhlaknya menunjukkan kesempurnaan imannya. Akhlak yang mulia akan menjadi pemberat timbangan kebaikan pada Hari Kiamat. Bahkan akhlak mulia yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam Surga. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata;

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ: تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

"Rasulullah ﷺ ditanya tentang (sesuatu) yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam Surga. Rasulullah ﷺ menjawab, "Taqwa kepada Allah ﷻ dan akhlak yang mulia."⁵

Oleh karena itu seorang muslim dan muslimah hendaknya meluangkan waktu untuk mentadabburi ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak. Di antara ayat-ayat tentang akhlak adalah:

⁴ QS. Muhammad : 24.

⁵ HR. Tirmidzi : 2004. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* : 1723.

1. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Allah ﷻ memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya ketika keduanya masih hidup maupun setelah keduanya meninggal dunia, ibunya telah mengandungnya saat mereka masih berupa janin dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah pula. Masa mengandung sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.⁶ Semua beban berat tersebut tidak berlangsung sesaat, namun berlangsung dalam waktu yang lama, yaitu tiga puluh bulan (2,5 tahun).⁷ Allah ﷻ berfirman;

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا
وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا﴾

"Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). (Masa) mengandung sampai menyapihnya (adalah) tiga puluh bulan."⁸

Di antara pelajaran yang terambil dari ayat ini adalah kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.⁹ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-

⁶ *At-Tafsirul Muyassar*, 504.

⁷ *Taisirul Karimir Rahman*, 781.

⁸ QS. Al-Ahqaf : 15.

⁹ *Aisarut Tafasir*, 1743.

'Utsaimin رحمته الله memberikan definisi berbakti kepada kedua orang adalah:

إِيصَالُ الْخَيْرِ بِقَدْرِ مَا تَسْتَطِيعُ وَكُفُّ الشَّرِّ.

“Mencurahkan kebaikan semampunya dan menahan gangguan (agar tidak menyakiti kedua orang tua).”¹⁰

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu amalan yang paling dicintai oleh Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah (bin Mas’ud) رضي الله عنه, ia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ;

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْيِهَا
قَالَ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ:
الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Amalan apa yang paling dicintai oleh Allah?” Nabi ﷺ menjawab, “Shalat pada waktunya.” “Lalu apa?” Nabi ﷺ menjawab, “Berbakti kepada orang tua.” “Lalu apa lagi?” Nabi ﷺ menjawab, “Berjihad di jalan Allah.”¹¹

Seorang anak harus terus berbakti kepada kedua orang tuanya, karena ia tidak akan mampu membalas

¹⁰ Makarimul Akhlaq, 40.

¹¹ HR. Bukhari : 527, lafazh ini miliknya dan Muslim : 85.

semua jasa baik kedua orang tuanya kepadanya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

لَا يَجْزِي وُلْدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيهِ
فِيَعْتِقَهُ

*“Seseorang anak tidak akan (mampu) membalas (semua jasa) orang tua(nya), kecuali jika ia mendapatkan (orang tua)nya menjadi hamba sahaya, lalu ia membelinya dan memerdekakannya.”*¹²

Keridhaan Allah صلى الله عليه وسلم terletak pada keridhaan orang tua. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amru رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda;

رِضَى الرَّبِّ فِي رِضَى الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي
سَخَطِ الْوَالِدِ.

*“Keridhaan Rabb terletak pada keridhaan orang tua dan kemurkaan Rabb terletak pada kemurkaan orang tua.”*¹³

¹² HR. Muslim : 1510.

¹³ HR. Tirmidzi : 1899, Hakim : 7249, lafazh ini milik keduanya dan Ibnu Hibban : 429. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* : 516.

Di dalam ayat tersebut terdapat isyarat bahwa hak ibu lebih besar daripada hak bapak. Hal ini dikuatkan dengan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata;

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ
صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ
قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ
أَبُوكَ.

”Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, ”Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku pergauli dengan baik?” Rasulullah ﷺ bersabda, ”Ibumu.” Laki-laki tersebut bertanya, ”Kemudian siapa?” Rasulullah ﷺ menjawab, ”Kemudian ibumu.” Laki-laki tersebut kembali bertanya, ”Kemudian siapa?” Rasulullah ﷺ menjawab, ”Kemudian ibumu.” Laki-laki tersebut kembali bertanya, ”Kemudian siapa?” Rasulullah ﷺ menjawab, ”Kemudian bapakmu.”¹⁴

¹⁴ HR. Bukhari : 5971, lafazh ini miliknya dan Muslim : 2548.

2. Menyambung Hubungan Kekerabatan

Seorang muslim dan muslimah hendaknya menyambung hubungan dengan orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Allah ﷻ berfirman;

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ﴾

”Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua dan kerabat.”¹⁵

Menyambung hubungan kekerabatan yang ada hubungan mahram hukumnya wajib, sedangkan dengan kerabat yang selainnya hukumnya sunnah. Ini adalah pendapat Hanafiyah dan Malikiyah. Adapun memutuskan hubungan kekerabatan adalah kemaksiatan. Di antara bentuk menyambung hubungan kekerabatan adalah dengan mengunjungi kerabat, menjenguknya ketika sakit, memenuhi undangannya dan lain sebagainya.

Orang yang menyambung hubungan kekerabatan karena Allah ﷻ niscaya ia akan mendapatkan kecintaan Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Ubadah bin Shamit ؓ, dari Nabi ﷺ, Allah ﷻ berfirman;

¹⁵ QS. An-Nisa’ : 36.

حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي
لِلْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَبَادِلِينَ فِيَّ
وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَوَاصِلِينَ فِيَّ.

*"Kecintaanku wajib bagi orang-orang yang saling mencintai karena Aku, saling berkunjung karena Aku, saling berkorban (jiwa dan hartanya) karena Aku dan saling menyambung kekerabatan karena Aku."*¹⁶

Menyambung hubungan kekerabatan akan melapangkan rizki dan memanjangkan usia. Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ
فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

*"Barangsiapa yang senang untuk dilapangkan rizkinya atau dipanjangkan usianya, maka hendaklah ia menyambung hubungan kekerabatan."*¹⁷

¹⁶ HR. Ahmad : 22080. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 4321.

¹⁷ Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 2067, Muslim : 2557 dan Abu Dawud : 1693. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 5956.

3. Bersikap Lemah Lembut

Jika seorang bersikap keras dan kasar, maka orang-orang yang berada disekitarnya akan merasa tidak nyaman dan akan meninggalkannya. Allah ﷻ berfirman;

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَإِنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ﴾

*“Dengan rahmat dari Allah-lah engkau dapat bersikap lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka akan menjauhkan diri darimu.”*¹⁸

Oleh karena itu seorang muslim dan muslimah hendaknya bersikap ramah dan wajahnya berseri-seri ketika bertemu dengan saudaranya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Dzar ؓ ia berkata, Nabi ﷺ bersabda kepadaku;

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلْقَى أَحَاكَ
بِوَجْهِ طَلِّقِ

*“Janganlah engkau meremehkan suatu kebaikan apapun, walaupun engkau bertemu saudaramu dengan wajah yang ceria.”*¹⁹

¹⁸ QS. Ali ‘Imran : 159.

¹⁹ HR. Muslim : 2626.

Seorang muslim dan muslimah hendaknya berkata yang baik dan santun dalam berbicara. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ
لِيَصْمُتْ.

*“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam.”*²⁰

4. Dermawan

Allah صلى الله عليه وسلم memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menginfakkan sebagian hartanya. Allah صلى الله عليه وسلم berfirman;

﴿وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمُ
الْمَوْتُ﴾

*“Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kalian.”*²¹

²⁰ HR. Bukhari : 5672, lafazh ini miliknya dan Muslim : 47.

²¹ QS. Al-Munafiqun : 10.

Setiap pagi turun dua Malaikat yang mendoakan ganti kepada orang-orang yang menginfakkan hartanya dan mendoakan kehancuran bagi orang-orang yang menahan infaknya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda;

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا.

“Tidak ada hari yang ada seorang hamba (hidup) di dalamnya, kecuali turun dua Malaikat. Berkata salah satu dari keduanya, “Ya Allah berikanlah ganti (bagi orang yang) berinfak (hari ini).” Berkata Malaikat yang lainnya, “Ya Allah berikanlah kehancuran (bagi orang yang) menahan (infaknya hari ini).”²²

Kebanyakan manusia lebih mencintai harta yang akan ditinggalkan untuk ahli warisnya daripada harta miliknya sendiri. Karena hakikat harta yang kelak benar-benar akan menjadi miliknya adalah harta yang dinfakkan di jalan Allah ﷻ. Diriwayatkan dari ‘Abdullah (bin Mas’ud) رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

²² Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 1442 dan Muslim : 1010.

إِعْلَمُوا أَنَّهُ لَيْسَ مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا مَالٌ وَارِثِهِ أَحَبُّ
إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ، مَا لَكَ مَا قَدَّمْتَ وَمَا وَارِثَكَ مَا
أَخَّرْتَ.

“Ketahuilah sesungguhnya tidak seorang pun dari kalian, kecuali harta ahli warisnya lebih dicintainya daripada harta miliknya. Hartamu (yang sebenarnya) adalah apa yang engkau infakkan, sedangkan harta ahli warismu adalah apa yang (akan) engkau tinggalkan.”²³

Yakinlah bahwa infak dan sedekah tidak akan mengurangi harta. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم beliau bersabda;

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا
عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ.

“Sedekah tidak akan mengurangi harta. Tidaklah Allah صلى الله عليه وسلم menambah (sifat) pemaaf pada seorang hamba, kecuali (akan menambah) kemuliaan (hamba tersebut). Tidaklah salah seorang di antara kalian rendah hati (tawadhu’) karena Allah صلى الله عليه وسلم, kecuali Allah صلى الله عليه وسلم (akan) mengangkat (derajat)nya.”²⁴

²³ HR. Nasa’i : 3612. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 1070.

²⁴ HR. Muslim : 2588, lafazh ini miliknya dan Tirmidzi : 2029. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 5809.

5. Membantu Orang Lain Dalam Kebaikan

Allah ﷻ memerintahkan kaum muslimin agar saling tolong-menolong dalam melakukan perintah Allah ﷻ dan menjauhi larangan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالتَّعَدُّوانِ﴾

*”Saling tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketaqwaan dan janganlah kalian saling tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.”*²⁵

Oleh karena itu hendaknya sesama mukmin saling tolong-menolong dan saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya dalam rangka menegakkan agama Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Musa ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

*“Mukmin yang satu dengan mukmin yang lainnya seperti sebuah bangunan, sebagiannya saling menguatkan sebagian (yang lainnya).”*²⁶

²⁵ QS. Al-Ma'idah : 2.

²⁶ Muttafaq 'alah. HR. Bukhari : 2446, Muslim : 2585, Tirmidzi : 1928 dan Nasa'i : 2560. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami'* : 6654.

Mukmin yang satu dengan mukmin yang lainnya hendaknya saling membantu dan menolong, jika di antara mereka ada yang membutuhkan bantuan. Karena kaum mukminin seperti satu tubuh. Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

“Perumpamaan kaum mukminin di dalam perkara saling mencintai, saling menyayangi dan saling mengasihi seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota (badan)nya terluka, maka seluruh badan tidak dapat tidur dan demam.”²⁷

Seorang mukmin yang bersedia membantu saudaranya yang memerlukan bantuan, maka Allah ﷻ akan membantunya ketika ia ditimpa kesusahan. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

”Allah ﷻ akan membantu seorang hamba selama ia membantu saudaranya.”²⁸

²⁷ HR. Muslim : 2586.

²⁸ HR. Muslim : 2699.

6. Mendahulukan Kepentingan Orang Lain

Dalam perkara dunia hendaknya seorang muslim lebih mendahulukan saudaranya daripada dirinya. Allah ﷻ berfirman;

﴿وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾

“Mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri meskipun mereka dalam keadaan kesusahan.”²⁹

Ayat ini turun berkenaan dengan kejadian seorang laki-laki Anshar dan isterinya yang menjamu makan malam untuk tamu Rasulullah ﷺ, padahal sebenarnya mereka juga membutuhkan makan malam tersebut.³⁰

Itsar adalah lebih mengutamakan orang lain daripada diri sendiri. *Itsar* dibagi menjadi tiga, antara lain:

- a. *Itsar* yang terlarang, yaitu *itsar* dalam perkara yang wajib ditunaikan, seperti; wudhu.
- b. *Itsar* yang makruh, yaitu *itsar* dalam perkara yang *mustahab*, seperti; mengisi shaf pertama.
- c. *Itsar* yang mubah, yaitu *itsar* dalam perkara yang bukan ibadah, seperti; urusan makanan.

²⁹ QS. Al-Hasyr : 9.

³⁰ HR. Bukhari : 4889, lafazh ini miliknya, Muslim : 2054 dan Tirmidzi : 3304. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* : 2588.

Demikianlah tadabbur beberapa ayat-ayat tentang akhlak. Semoga kita dapat memahaminya dan menjadi pendorong kita untuk berakhlak mulia. Akhirnya kita memohon kepada Allah ﷻ agar menghiasi diri kita dengan akhlak yang mulia dan menjauhkan kita dari akhlak yang tercela.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ
وَالْأَهْوَاءِ.

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan akhlak, amal dan hawa nafsu.”³¹

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya dan para Sahabat semuanya. Penutup doa kami, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

³¹ HR. Tirmidzi : 3591. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷻ dalam *Shahihul Jami'* : 1298.

MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim*.
2. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
3. *Al-Jami'ush Shahih: Shahihul Bukhari*, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
4. *Al-Jami'ush Shahih: Sunanut Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi.
5. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
6. *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.
7. *Makarimul Akhlaq*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
8. *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani.

9. *Mustadrak 'alash Shahihain*, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi.
10. *Shahih Ibni Hibban*, Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al-Busti.
11. *Shahih Muslim*, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.
12. *Shahihul Jami'ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
13. *Shahihut Targhib wat Tarhib*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
14. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani.
15. *Sunan An-Nasa'i: Al-Mujtaba*, Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
16. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.

Al-Qur'an diturunkan untuk ditadabburi maknanya. Taddabur berasal dari kata *tadabbara-yatadabbaru* yang berarti merenungkan. Sehingga taddabur Al-Qur'an adalah perenungan untuk mengetahui maksud dan makna ayat Al-Qur'an secara mendalam. Dengan mentadabburi Al-Qur'an seorang akan dapat membedakan antara kebenaran dengan kebathilan. Sedangkan seorang yang tidak mentadabburi Al-Qur'an niscaya hatinya akan terkunci, sehingga nasihat Al-Qur'an tidak dapat masuk ke dalam hatinya. Di antara tujuan diutusnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Seorang mukmin yang baik akhlaknya menunjukkan kesempurnaan imannya. Bahkan akhlak mulia yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam Surga. Oleh karena itu seorang muslim dan muslimah hendaknya meluangkan waktu untuk mentadabburi ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak. Buku ini berisi tadabbur ayat-ayat tentang akhlak. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi segenap kaum muslimin.



Edisi Buku
Ke-256

albayyinatulilmiyah.wordpress.com